

## **Pendidikan Estetika Menurut Alquran**

Amsal Qori Dalimunthe<sup>1</sup>, Neng Nurcahyati Sinulingga<sup>2</sup> Firmansyah<sup>3</sup>,  
Virgie Alminayu<sup>4</sup>

<sup>1234</sup> Universitas Medan Area, Deli Serdang, Indonesia

### **Abstrak**

Proses pengembangan kepribadian yang kreatif, artistik, dan terhormat yang sejalan dengan ajaran Al-Qur'an dan sunnah dikenal sebagai pendidikan estetika dalam Islam. Al-Qur'an sendiri merupakan teks yang sangat universal dalam penyampian hal berupa pesan, bahasa, dan gaya. Banyak ayat-ayat dalam Al Qur'an yang secara langsung maupun tidak langsung memberikan pendidikan estetika, salah satunya yang terdapat Qs. Al-A'raf:26. Adapun penelitian ini menggunakan jenis penelitian kajian pustaka yang mana datanya nantinya dianalisis secara interpretatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat nilai-nilai pendidikan estetika dalam surat al-A'raf ayat 26, yaitu pendidikan untuk menutup aurat dan pendidikan untuk berhias dan merawat diri. Umat Islam diajarkan untuk menjunjung tinggi kehormatan, keindahan, dan kesehatan tubuh mereka sesuai dengan syariat Islam melalui dua cita-cita ini, kemudian nilai pendidikan yang kedua mengandung nilai pendidikan estetika yang berkaitan dengan bagaimana kehidupan akhirat divisualisasikan, yaitu bagaimana menjelaskan hari kiamat dan suasana siksa neraka. Oleh karenanya umat Islam tentunya telah diajarkan untuk mengambil setiap pelajaran dari kehidupan dan ajaran para nabi dan orang-orang saleh lainnya. Dengan demikian berdasarkan tinjauan dalam sudut pandang Islam, artikel ini memajukan bidang pendidikan estetika.

**Kata kunci:** Pendidikan, Estetika, Alquran.

#### **History:**

Received: 14 Juni 2023

Revised: 10 Agustus 2023

Accepted: 24 November 2023

Published: 10 Desember 2023

#### **Diterbitkan Oleh :**

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM)  
Sekolah Tinggi Agama Islam Raudhatul Akmal



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

## PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah kitab suci yang menjadi pedoman bagi umat Islam dalam berkehidupan. Seorang muslim akan menjadikan al-Qur'an sebagai pedoman dalam konsep berfikir, merasa, dan berbuat. Bentuk huruf, susunan kata, struktur kalimat, dan makna ayat-ayat dalam al-Qur'an menjadi satu kesatuan yang utuh dari Sang Pencipta untuk dipedomani manusia. Seseorang yang mengamalkan al-Qur'an tersebut akan tampil dengan ciri tersendiri dalam berkehidupan dan menjadi ciri khusus yang unik, estetik, bahkan artistik. Upaya memedomani al-Qur'an dengan mempelajari dan kemudian mengamalkannya dapat dilakukan melalui pendidikan sehingga ciri khusus yang artistik dan estetik dari al-Qur'an dapat diejawantahkan dalam kehidupan.

Manusia secara fitrah sangatlah mencintai keindahan, tidak ada manusia yang dalam hidupnya anti terhadap keindahan kecuali jiwanya telah terganggu dan mati. Keindahan merupakan bagian yang tidak bisa terpisahkan dalam kehidupan manusia. Bukan hanya sekedar kebutuhan, tapi juga kesenangan, kegembiraan, kebermaknaan hidup dan kepuasan batin. Tidak sedikit manusia yang menghabiskan uangnya hanya sekedar untuk merasakan keindahan. Imam Al Ghazali mengatakan: "Siapa yang tidak terkesan hatinya di musim bunga dengan kembang-kembangnya, atau oleh alat musik dan getaran nadanya, maka fitrahnya telah mengidap penyakit parah yang sulit untuk diobati". Dalam tulisan beliau berikutnya dikatakan: "Hati yang selamat adalah hati yang bisa merasakan lezatnya pandangan kepada cahaya-cahaya bunga, dan kepekaan sayap burung warna-warni, bentuk teratur yang saling memikat, tidak ada yang bisa menyangkal fakta, bahwa perihal indah menarik hati<sup>1</sup>.

Keindahan dalam kehidupan umat manusia, mempunyai hubungan yang kuat dalam memproyeksikan siapa dan bagaimana diri manusia itu sendiri. Ketika manusia sering melihat, mendengar dan merasakan segala hal yang indah secara langsung mereka akan terhubung pada kesehatan jiwa dan akalnya. Keinginan untuk selalu berpikir positif akan terlihat pada sikap, kondisi dan semangat hidupnya. Rasa bahagia yang muncul dari rasa senang dan gembira itu akan menghasilkan perilaku sikap baik dan positif. Donald A. Norman dalam bukunya "Emotional Design: Why We Love (or Hate) Everyday Things," menyatakan bahwa sesuatu yang indah dapat mempengaruhi bahkan merubah emosi seseorang dalam cara yang positif, serta membuat seseorang untuk selalu merasa bahagia<sup>2</sup>.

Estetika atau keindahan dalam Bahasa Arab dapat dipadankan dengan kata "zayyana" (زَيَّنَ). M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah menjelaskan kata zayyanā (زَيَّنَ) terambil dari kata zain (زَيْنٌ), yaitu indah. Sesuatu yang indah adalah yang dianggap baik oleh seseorang, walaupun sesuatu itu pada hakekatnya buruk. Sebagian orang di zaman purbakala memandang bahwa keindahan itu terletak pada warna atau rona muka yang misalnya, merah atau putih, keseimbangan yang bagus pada anggota badan, tetapi mereka itu sebenarnya buta karena tidak dapat melihat keindahan batin.<sup>3</sup> Sedangkan menurut Ahmad Mustafā Al-Marāghī dalam Tafsir Al-Marāghī, menjelaskan kata zinah (زِينَةٌ) adalah senjata, perhiasan, perkakas rumah tangga, pakaian yang indah-indah, dan alat dapur. Sedangkan menurut Ragib al-Ashfahānī menjelaskan kata zain (زَيْنٌ) yang artinya perhiasan yang hakekatnya adalah apa yang buka dari kejelekan manusia pada sesuatu dari ikhwalnya yang tidak ada pada dunia dan tidak pada akhirat,

<sup>1</sup> Abu Hamid Al Ghazali, *Ihya Ulumid Din*, Vol. 2 (Beirut-Libanon: Dar El Fikr, 1987), hlm. 275.

<sup>2</sup> Andi Herawati, "Keindahan Sebagai Elemen Spritual Perspektif Islam Tradisional," 2, 5 (August 2015), hlm. 156

<sup>3</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 54

maka adapun apayang menjadikan perhiasan pada keadaan selain keadaan itu yaitu wajah yang jelek, dan perhiasan itu dikatakan atas 3 bagian yaitu: perhiasan diri, seperti ilmu dan itikad yang baik, perhiasan badan seperti kuat dan panjang pada waktu iqamat dan perhiasan yang dikeluarkan pada harta yang berharga.<sup>4</sup>

Kata “indah” yang merujuk pada kata *jamal*, (جمال) bentuk tunggal disebutkan 1 kali didalam Al-Qur’an, yaitu didalam Q.S, Al- A’rāf, (7): 40, kata lain yang seasal dengan *jamal* adalah *Jamālun* (جمال) yang disebutkan 1 kali, yaitu terdapat dalam Q.S, An-Nahl (16): 6, Kata *Jamil* (جميل) yang disebutkan 4 kali, yaitu terdapat dalam Q.S, Yusuf (12): 18 dan 83, Q.S, Al-Ahzab (33): 28 dan 49, Q.S, Al-Ma’rij (70): 5, serta Q.S, Al-Muzammil ( 73):10 Kata *jimalat* disebutkan 1 kali, yaitu terdapat di dalam Q.S, Al-Mursalāt (77): 33, dan kata *Jumlah* disebutkan satu kali, yaitu terdapat dalam Q.S, Al- Furqan (25): 32. Sedangkan menurut Raghīb al-Ashfahāni, menjelaskan kata *jamal*, (جمال) yang artinya keindahan, banyaknya kebaikan, dan kata *jamal* (جمال) terbagi dua, yang pertama keindahan yang dikhususkan padadirinya ataubadan atau perbuatan, dan yang kedua apa yang telah datang selain dari padanya dan atas keindahan wajah.

Kata “indah” yang merujuk kata *ahsan* (احسن) terulang dalam Al- Qur’an sebanyak 10 kali, yang terdapat dalam, Q.S, Annisā ayat: 59, 125, Q.S, Al-Maidah ayat: 50, Q.S Al-an’am ayat: 152, Q.S, At-taubah ayat: 121, Q.S, Huud ayat: 7, Q.S, Yusuf ayat: 2, Q.S, An-Nahl ayat: 96,97,125. Q.S, Al-Isrā ayat: 34,35, 53, Q.S, Al-Khafi ayat: 7, Q.S, Al-Muminūn ayat: 14, Q.S, An- Nūr ayat: 38. Keindahan terbagi menjadi dua bagian yaitu keindahan fisik dankeindahan non Fisik. Keindahan fisik adalah keindahan yang biasa kita rasakan dan kita nikmati di dunia atau kita rasakan di alam nyata.<sup>5</sup>

Keindahan fisik banyak terdapat pada ayat-ayat Al-Qur’an diantaranya: Q.S. An-Naml ayat: 4, Ali-Imran (3): 14, Al-Baqarah (2):212, An- Naml (27): 44, Al-Hijr: (15): 16, Qaf (50): 6-11, An- Naml (27): 60, An-Nahl (16): 5-6, Al-Kahfi (18): 7-8, Al-A’rāf (7) : 31. Sedangkan keindahan non Fisik adalah keindahan yang kita rasakan didalam hati manusia masing-masing yang semua itu tidak sama atau keindahan yang sifatnya tidak bisa dilihat tapi nanti kita bisa merasakan di akhirat kelak. Keindahan non fisik banyak terdapat dalam ayat-ayat Al-Qur’an diantaranya: Q.S. Al-Hujurāt (49): 7, Al-Gāsyiyah (88): 8-16, An-Nūr (24): 35. Perbandingan antara kata *zain* (زين), *jamal*, (جمال), *bahuj* (بحج) dan *ahsan* (احسن). Kata *zain* (زين) yang artinya indah, digunakan untuk memperindah dengan cara dihiasi atau benda yang menambah indah bagi seorang yang mempergunakannya akan kelihatan indah. Kata *jamal*, (جمال), yang artinya indah, yang ditunjukkan pada benda yang indah baik muka, perangai dan bentuk. Kata *bahuj* (بحج) yang juga artinya indah, indah disini ketika keindahan tersebut sudah meresap sehingga timbul efek dari keindahan tersebut rasa senang, sejuk, gembira. Kata *ahsan* (احسن) yang artinya kebaikan, dari keindahan yang dirasakan akan timbul kebaikan, karena indah itu dinilai baik. Perbedaan antara kebaikan dan keindahan adalah kebaikan aslinya digunakan untuk rupa, kemudian digunakan untuk perbuatan dan akhlak. Sedangkan keindahan aslinya digunakan untuk perbuatan akhlak dan keadaan lahiriah, kemudian digunakan untuk rupa.

Keindahan ialah perbuatan, akhlak, uang, dan harta yang banyak yang membuat manusia menjadi terkenal dan meningkat<sup>6</sup> Lebih lanjut dalam dunia Pendidikan disebutkan bahwa estetika atau nilai adalah rasasenang, indah, nyaman, dan nikmat dalam belajar.<sup>7</sup> Pendidikan adalah cara

<sup>4</sup>Ahmad Mustafa Al-Maraghi, Terjemah Tafsir Al-Marghi, Semarang, TohaPutra, 1984, hlm.12

<sup>5</sup> Ibnu Qayyim Al Jauzi, Al-Jamal Wa Fadhlulu Wa Haqiqatuhu Wa Aqsamuhu, diiterjemahkan Oleh; Hadi Mulyo: Pesona Keindahan, Indonesia : Pustaka Azzam, 1999, hlm.75

<sup>6</sup> *Ibid*, h. 77.

terbaik dalam rangka mencetak generasi bangsa yang unggul dalam berbagai bidang. Dalam kajian ini pendidikan estetika menurut al-Qur'an merupakan suatu kajian yang cukup menarik karena di dalamnya terdapat tiga unsur, yaitu pendidikan, estetika, dan Al-Qur'an yang diramu menjadi satu kesatuan. Hal ini juga sangat penting untuk dipelajari karena Islam sangat menjunjung tinggi Pendidikan estetika ditandai dengan banyaknya ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan estetika. Makalah ini akan menyajikan pembahasan tentang dasar, tujuan, dan implikasi pendidikan estetika dengan menukil beberapa ayat dari al-Qur'an yang isinya berkaitan dengan pendidikan estetika

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) yang mengandalkan sumber bibliografi dari buku dan artikel di jurnal ilmiah yang berkaitan dengan pokok permasalahan, pembacaan data dengan pemikiran para ahli dengan pendekatan konstruktif dan interpretasi pada isi pokok.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Pendidikan Estetika Dalam Perspektif Islam**

Dalam khazanah Islam pendidikan memiliki arti yang spesifik dan berbeda dengan pengertian Pendidikan pada umumnya. Menurut Muhammad Quthb yang dimaksud dengan Pendidikan Islam adalah usaha melakukan pendekatan yang menyeluruh terhadap wujud manusia, jasmani dan rohani maupun fisik dan mental seseorang dalam melaksanakan kegiatannya di muka bumi ini. Quthb memandang pendidikan Islam sebagai suatu aktifitas yang berusaha memahami diri manusia secara totalitas melalui berbagai pendekatan. Sementara Ali Ashraf menuliskan bahwa Pendidikan Islam adalah pendidikan yang melatih sensitibilitas murid-murid sedemikian rupa sehingga dalam perilaku mereka terhadap kehidupan, langkah-langkah dan keputusan, begitu pula pendekatan mereka terhadap semua ilmu pengetahuan diatur oleh nilai-nilai etika Islam yang sangat dalam dirasakan.<sup>7</sup> Dari pendapat kedua ahli tersebut dapat dipahami bahwa pendidikan Islam adalah usaha melakukan pendekatan yang menyeluruh terhadap wujud manusia, jasmani dan rohani maupun fisik dan mental seseorang dalam melaksanakan kegiatannya dalam kehidupan, melatih sensitibilitas murid-murid sedemikian rupa sehingga dalam perilaku mereka terhadap kehidupan, langkah-langkah dan keputusan, begitu pula pendekatan mereka terhadap semua ilmu pengetahuan diatur oleh nilai-nilai Islam.

Selanjutnya adalah estetika. Secara etimologis istilah "estetika" berasal dari bahasa Latin "*aestheticus*" atau bahasa Yunani "*aesthetics*" yang artinya merasa atau hal-hal yang dapat diserap oleh panca indera manusia. Ada juga yang menyebutkan bahwa arti estetika ialah suatu cabang ilmu filsafat yang membahas tentang keindahan dan biasanya terdapat di dalam seni dan alam semesta. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) estetika adalah cabang filsafat yang menelaah dan membahas tentang seni dan keindahan serta tanggapan manusia terhadapnya.

Estetika adalah hal yang mempelajari kualitas keindahan dari obyek, maupun daya impuls dan pengalaman estetis pencipta dan pengamatannya.<sup>8</sup> Estetika merupakan bagian dari Aksiologi, yaitu suatu cabang filsafat yang membahas sesuatu tentang nilai. *Aesthesis* berarti seseorang yang mempersepsikan sesuatu melalui sarana indera, perasaan dan intuisinya.

---

<sup>7</sup> Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, hal. 23

<sup>8</sup><https://www.detik.com/jabar/berita/d-6237367/pengertian-estetika-teori-fungsi-dan-unsur-di-dalamnya>

Selanjutnya, Estetika berkembang dalam beberapa pengertian, *pertama* estetika adalah kajian tentang keindahan dan konsep-konsep yang berkaitan dengannya, *kedua* estetika adalah analisis nilai-nilai, cita-rasa, sikap dan standar yang terlibat dalam pengalaman dan penilaian kita tentang segala sesuatu yang dibuat manusia atau yang dapat ditemukan dalam alam yang indah.<sup>9</sup> Awal abad ke-19 estetika banyak mempengaruhi perkembangan intelektual dan spiritual, hal ini dapat dibuktikan dengan bertambahnya minat masyarakat untuk mengkaji tentang estetika.<sup>10</sup>

Kata estetika sendiri secara non-konseptual dimulai dari era filosof Althena Plato pada abad ke-18. Alexander Gottlieb Baumgarten (1714-1762), seorang mahasiswa dari filosof Jerman Gottfried Wilhelm Leibniz, adalah orang yang mengubah estetika menjadi disiplin dalam karyanya "Aesthetica", diterjemahkan ke dalam bahasa Turki dalam proses Westernisasi Kekaisaran Ottoman pada akhir abad ke-19. Kata "jamal", yang berarti "keindahan" dalam bahasa Arab, digunakan sebagai kata yang setara untuk estetika dalam pemahaman seni Utsmaniyah, meskipun tidak diartikan secara tepat. Biasanya ini mengacu pada fitur-fitur yang dirasakan pada objek dan kasus, membentuk perasaan positif dalam jiwa manusia seperti menyukai dan menikmati sesuatu. "Ilm al-Jamal" berarti "ilmu kecantikan" dan setaradengan kata "estetika" dalam bahasa Arab kontemporer yang membahas topik-topik seperti sifat dan prinsip kecantikan, pola nilai artistik, dan teori kecantikan. Para intelektual Utsmaniyah pada periode Westernisasi menganggap estetika sebagai "ilm al-husn," merujuknya pada ilmu kecantikan.

Mereka kemudian menyimpulkan bahwa estetika adalah falsafah seni rupa dan oleh karena itu disebut "hikmet-i bedayi".<sup>11</sup> Pendidikan estetika bisa diartikan jenis pendidikan yang sama dengan jenis pendidikan umumnya. Artinya dalam pendidikan itu diperlukan beberapa macam aspek seperti halnya aspek psikomotorik, afektif, dan kognitif. Perbedaan yang sangat terlihat antara pendidikan estetika dengan jenis pendidikan lain adalah pendidikan estetika lebih mengarahkan kepada aspek afektif dan psikomotorik untuk mendapatkan pengalaman estetis. Kesimpulannya, pendidikan estetika merupakan pendidikan yang mengutamakan bagaimana didapatkannya pengalaman estetis melalui proses berkesenian dalam kehidupan.

Bila dicermati dari beberapa uraian pengertian tentang pendidikan dalam Islam dan tentang estetika sebagaimana dituliskan di atas maka dapat dipahami bahwa Pendidikan estetika dalam kajian ini adalah Pendidikan tentang keindahan yang berkaitan dengan aspek afektif dan psikomotorik seseorang. Bila hal ini dikaitkan dengan pedoman hidup umat Islam maka ini berarti pendidikan keindahan yang bersumber dari pedoman umat Islam, yaitu al-Qur'an.

## **B. Dasar Pendidikan Estetika**

Dasar pendidikan estetika dalam Islam adalah Al-Qur'an dan Sunnah. Al- Dasar pendidikan estetika dalam Islam adalah Al-Qur'an dan Sunnah. Al- Al- Qur'an banyak menyebutkan tentang keindahan, baik keindahan alam, keindahan manusia, maupun keindahan seni dan budaya. Sunnah Nabi Muhammad juga menunjukkan bahwa beliau sangat menghargai keindahan dan seni. Berikut ini adalah beberapa ayat Al-Qur'an yang menjadi dasar dan menunjukkan pentingnya pendidikan estetika yang akan diuraikan sebagai berikut:

---

<sup>9</sup> Tim Penulis Rosda, *Kamus Filsafat* ( Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 1995 ), hlm. 5.

<sup>10</sup> Habib Mustopa, *Manusia dan Keindahan* ( Surabaya : Usaha Nasional, 1993), hlm.55.

<sup>11</sup> <https://ihram.republika.co.id/berita/qo24dv430/menjela-jahi-estetika-seni-islam>

## 1. Pendidikan Estetika Dalam Al-Quran Surat Al-A'raf/ 7 ayat 26

يُنَبِّئُ آدَمَ قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ لِبَاسًا يُؤْرِي سَوْءَاتِكُمْ وَرِيشًا وَلِبَاسُ التَّقْوَىٰ ذَٰلِكَ خَيْرٌ ذَٰلِكَ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ

Artinya: “Hai anak Adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. Dan pakaian takwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka selalu ingat.”(Qs. Al-A'raf:7)

Sebenarnya terdapat beberapa istilah kata dalam Al-Quran yang mengandung arti pakaian, paling tidak ada empat istilah untuk pakainya yaitu, *libas*, *tsiyab*, *riyasy*, dan *sarabil*. Namun pada ayat ini Allah menekankan dengan kata *libas*. Secara harfiah, kata *libas* dalam kamus Bahasa Arab (Al-Munawir) berarti *satrah*, yang artinya penutup. Kata ini menunjukkan bahwa Pakaian memiliki fungsi sebagai penutup. Kata *libas* digunakan oleh Al-Quran untuk menunjukkan pakaian lahir maupun batin. Sedangkan *riyasy* diartikan dengan pakaian untuk menutup dan menghiasi tubuh, yaitu pakaian luar. Kata *Riyasy* juga diartikan dengan penghidupan yang menyenangkan, nikmat, dan harta.<sup>12</sup> Dari sisi *asbabun nuzul* (sebab turunnya ayat), ayat ini terdapat dalam rangkaian ayat yang menceritakan kisah Adam mulai diciptakan hingga diturunkan di bumi. Dikisahkan pula bahwa diturunkannya Adam beserta istrinya itu tidak lepas dari peran Iblis yang berhasil menggodanya. Kemudian ditegaskan, bumi menjadi tempat kediaman dan kesenangan bagi manusia hingga waktu yang ditetapkan. Di bumi itu pula, manusia hidup, mati, dan dibangkitkan, sebagaimana penjelasan ayat sebelumnya (QS. Al-A'raf, 24-25) yang artinya: “Allah berfirman: "Turunlah kamu sekalian, sebahagian kamu menjadi musuh bagi sebahagian yang lain. Dan kamu mempunyai tempat kediaman dan kesenangan (tempat mencari kehidupan) di muka bumi sampai waktu yang telah ditentukan". “Allah berfirman: "Di bumi itu kamu hidup dandi bumi itu kamu mati, dan dari bumi itu (pula) kamu akan dibangkitkan” Setelah itu, dalam ayat ini diberitakan bahwa Allah SWT telah memberikan pakaian bagi manusia. Sebuah perangkat amat penting bagi manusia hidup di dunia, baik untuk keperluan agama maupun keperluandunia. Ibnu Jarir mengutip dari Mujahid yang mengatakan bahwa ayat ini berkaitan dengan orang-orang Arab melakukan thawaf di Baitullah dalam keadaan telanjang, dan tidak ada seorang pun yang mengenakan baju ketika thawaf. Maka ayat ini mengingatkan kepada mereka akan besarnya nikmat Allah dan kekuasaan-Nya atas mereka agar mereka ingat, lalu beriman, berislam, serta meninggalkan syirik dan kemaksiatan. Diantara nikmat-Nya adalah diturunkannya pakaian bagi mereka.<sup>13</sup>

Dari sisi penafsiran ayat ini, salah satu perbedaan manusia dengan binatang adalah pakaian sebagai penutup aurat. Di zaman modern ini bermunculan paham kapitalis dan sekuler yang menyuguhkan beraneka perhiasan dunia baik untuk laki-laki atau untuk perempuan. Perhiasan-perhiasan yang menimbulkan dampak buruk bagi moral bangsa, sehingga orang berpakaian baik laki-laki apalagi perempuan, sudah sangat jauh dari sikap hidup orang yang beriman. Dunia dibuat menjadi gila oleh tukang ahli-ahli model pakaian. Timbullah pakaian yang membuka aurat perempuan, hanya sedikit yang tertutup. Alhasil, laki-laki perempuan bergaul bebas, mandi-mandi di tempat pemandian umum dengan pakaian yang menyolok mata. Disebutkan: *Ya Bani Adam* (wahai anak Adam). Yang dimaksudkan adalah seluruh manusia. Kepada mereka ditegaskan: *anzalna 'alaykum libasan* (sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian). Pengertian *anzalna* (Kami turunkan) di sini adalah *khalaqna lakum* (Kami ciptakan untuk kamu). Demikian dikatakan Asy-Syaukani. Bisa pula yang dimaksudkan adalah hujan. Dengan diturunkannya hujan, maka berbagai tumbuhan bisa tumbuh. Termasuk tumbuhan yang menjadi bahan untuk pakaian bagi manusia.

Kata *libas* sendiri bermakna umum, yaitu segala sesuatu yang dipakai dalam hal ini seperti

<sup>12</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, h.155

<sup>13</sup> <http://www.globalmuslim.web.id/2012/11/tafsir-qs-al-araf-7-26-kenakan-pakaian.html>

penutup badan, penutup kepala ataukah segala sesuatu yang dikenakan di tangan, jari atau di lengan seperti cincin dan gelang. Kesemuanya ini dicakup dalam kata *libas*. Satu hal yang patut dicermati dari penggalan kata *libas* yang telah disebutkan, itu hanya tertuju pada hal lahiriyah saja atau pakaian yang tampak dengan kasat mata. Sama seperti yang telah dibahas pada QS. Al-A'raf, 22 bahwafungsi utama pakaian itu adalah menutup aurat. Dalam ayat ini, kembaliditegaskan bahwa Allah SWT. telah menurunkan pakaian sebagai anugerah, atau sebagai nikmat kepada anak-cucu Adam. Lebih dalam lagi makna dari pakaian disini bukan berarti dalam bentuk pakaian yangtelah utuh sebagai pakaian seperti yang telah difahami selama ini, akan tetapi menurunkan bahan yang bisa dijadikan pakaian, atau menyiapkanbahan pakaian untuk dijadikan pakaian dan digunakan untuk sebagaimana mestinya.<sup>14</sup>

Kemudian dijelaskan tentang kegunaan pakaian: *yuwari saw\_atikum wa risyan* (untuk menutupi auratmu dan pakaian indah untukperhiasan). Menurut ayat ini, ada dua kegunaan pakaian bagi manusia. Pertama, *yuwari saw\_atikum*, untuk menutupi auratmu. Kata *saw\_atu* merupakan bentuk jamak dari kata *saw\_ah*. Pengertian *as-saw\_ah* adalah *al-'awrah* (aurat). Menurut Asy-Syaukani, ini merupakan perkataan para ulama salaf. Disebutnya *al-'awrah* dengan *as-saw\_ah* karena membuat pelakunya menjadi buruk ketika terbuka. Sehingga, sebagaimana dijelaskan para mufassir, seperti Ibnu Jarir Ath-Thabari, Al-Baghawi dan lain-lain, pengertian ayat ini adalah: *yastaru 'awratikum* (menutupi auratmu). Dikatakan pula oleh Imam Al-Qurthubi, sebagian besar ulama berpendapat bahwa ayat ini menjadi dalil atas wajibnya menutup aurat. Memang ada yang mengatakan, ayat ini hanya menunjukkan pemberian nikmat. Namun, menurut Al-Qurthubi, pendapat yang pertama lebih shahih. Alasannya, termasuk dalam cakupan pemberian nikmat adalah menutup aurat. Maka Allah SWT menerangkan telah menjadikan bagi anak cucu Adam menutupi aurat mereka dan menunjukkan perintah untuk menutup aurat. Di samping itu juga tidak ada perbedaan di kalangan ulama mengenai wajibnya menutup aurat dari pandangan manusia. Kedua, sebagai *risyan*. Artinya, *zinah* (perhiasan). Diambil dari kata *risy ath-thayr* (bulu burung). Sebab, bulu itu merupakan perhiasan bagi burung. Demikian penjelasan Sihabuddin Al-Alusi. Ibnu Zaid juga menafsirkannya sebagai *al-jamal* (keindahan). Ibnu Katsir memaknai *ar-risy* sebagai sesuatu yang membuat sesuatu terlihat bagus. Namun ini merupakan fungsi pelengkap sebagaimana dikatakan Ibnu Katsir. Menurut mufassir tersebut, menutup aurat merupakan perkara *adh-dharuriyyat* (keharusan). Sedangkan kegunaan sebagai perhiasan ini merupakan *at-takmilat wal-ziyadat* (pelengkap dan tambahan).<sup>15</sup> Allah memberi karunia kepada para hamba-Nya dengan menjadikan pakaian dan perhiasan untuk mereka. Pakaian yangdisebutkan di sini berfungsi untuk menutup aurat. Adapun lafadh *riyasy* atau *riisy* (perhiasan) adalah untuk menghias diri secara lahiriyah. Yang pertama tergolong sebagai kebutuhan sekunder atau pelengkap. Ibnu Jarir mengatakan *riyasy* dalam pernyataan bangsa Arabialah perkakas-perkakas dan pakaian luar.<sup>16</sup>

Terdapat istilah lain dalam Al-Quran tentang kata pakaian itu sendiri. Yang pertama *Tsiyab*. Kata ini terambil dari kata *tsaub* yangberarti kembali, yakni kembalinya sesuatu pada keadaan semula, atau pada keadaan yang seharusnya sesuai dengan ide pertamanya. Ungkapan yang menyatakan, bahwa “awalnya adalah ide dan akhirnya adalah kenyataan”, berarti kenyataan harus dikembalikan kepada ide asal, karena kenyataan adalah cerminan dari ide asal. Apakah ide dasar tentang pakaian? Ar-Raghib Al-Isfahani, seorang pakar bahasa Al- Qur'an menyatakan bahwa pakaian dinamai *tsiyab* atau *tsaub*, karena idedasar adanya bahan- bahan pakaian adalah agar dipakai. Jika bahan- bahan tersebut setelah dipintal kemudian menjadi pakaian, maka pada hakikatnya ia telah kembali pada ide dasar keberadaannya. Ide dasar jugadapat dikembalikan pada apa yang terdapat dalam benak manusia pertama tentang dirinya.<sup>17</sup> Terlihat jelas bahwa ide dasar yang terdapat dalam diri manusia adalah “tertutupnya aurat”, namun karena godaan setan, aurat manusia terbuka.

<sup>14</sup><http://syahrir010.blogspot.com/2012/06/makalah-tafsir.html>

<sup>15</sup><http://www.globalmuslim.web.id/2012/11/tafsir-qs-al-araf-7-26-kenakan-pakaian.html>

<sup>16</sup> Terjemah Tafsir Ibnu Katsir, Juz 8, Ibnu Katsir, hal. 541

<sup>17</sup><http://nartosangblogger.blogspot.com/2014/04/aklaq-berpakaian-by-rohmah-na.html>

Dengan demikian, aurat yang ditutup dengan pakaian akan dikembalikan pada ide dasarnya. Pakaian dinamai tsaub/tsiyab yang berarti “sesuatu yang mengembalikan aurat kepada ide dasarnya”, yaitu tertutup. Jadi kata tsiyab digunakan untuk pakaian lahir. Kedua adalah *riyasy*. *Riyasy* diartikan dengan pakaian untuk menutup dan menghiasi tubuh, yaitu pakaian luar. Kata *Riyasy* juga diartikan dengan penghidupan yang menyenangkan, nikmat, dan harta. Ketiga *Sarabil*. Kamus-kamus bahasa mengartikan kata ini sebagai pakaian, apa pun jenis bahannya. Hanya dua ayat yang menggunakan kata tersebut. Satu di antaranya diartikan sebagai pakaian yang berfungsi menangkal sengatan panas, dingin, dan bahaya dalam peperangan yakni pada QS. An-Nahl [16]: 81), dan satu lagi dalam QS. Ibrahim (14): 50 tentang siksa yang akan dialami oleh orang-orang berdosa kelak di hari kemudian. Dari sini terdapat bahwa pakaian ada yang menjadi alat penyiksa. Tentu saja siksaan tersebut karena yang bersangkutan tidak menyesuaikan diri dengan nilai-nilai yang diamanatkan oleh Allah.<sup>18</sup>

Bertolak dari penjelasan tersebut, pakaian yang dikenakan manusia dikategorikan belum memenuhi kriteria sebagai pakaian yang benar manakala belum menutup aurat. Maka orang yang mengenakan pakaian seperti itu masih terkategori telanjang. Perhiasan manusia adalah menutup tubuh, sedangkan perhiasan “binatang” adalah dengan telanjang. Akan tetapi, tidak sedikit manusia sekarang kembali kepada keterbelakangan jahiliah, kembali ke dunia binatang, dan tidak lagi mengingat nikmat Allah yang memelihara dan melindungi kemanusiaan mereka.

Negara-negara perancang mode dengan paham kapitalis mengeluarkan model-model pakaian yang hebat yang membuka aurat perempuan. Generasi bangsa mulai terseret dengan hegemoni bangsa yahudi, pola pikir menjadi bebas layaknya binatang. Eksploitasi Ekonomi tak hanya pada ranah finansial, banyak pemuda yang bangga jika bekerja di perusahaan mode dengan jam kerja tinggi tanpa ampun, dan tanpa upah yang wajar. Para pemuda bangga menjadi budak perusahaan akibat paham kapitalis ini.

Dampak aspek sosial begitu ironis, banyak etika luhur berubah menjadi sikap individual, tak tahu sopan santun, tutur kata maupun tata tak lagi dikenal kaum pemuda. Dengan mengumbar sesuatu yang tertutup seolah ini dikatakan maju atau kreatif. Peradaban yang dikatakan maju sebenarnya telah bergeser, orang beretika semestinya semakin sopan bukan semakin kembali pada keprimitifan berpakaian. Kemudian Allah SWT berfirman: *Wa libasut taqwa dzalikakhayr* (Dan pakaian takwa itulah yang paling baik). Menurut al-Qurthubi, ayat ini menerangkan bahwa takwa adalah sebaik-baik pakaian. Ada beberapa penafsiran. Setidaknya dapat dikelompokkan menjadi dua. Pertama, libas (pakaian) dalam pengertian hakiki, yang dimaksud dengan *libasut taqwa* adalah pakaian sebagaimana diterangkan dalam kalimat sebelumnya. Sehingga yang dimaksud pakaian takwa adalah pakaian yang diturunkan Allah SWT dan bergunasebagai penutup aurat dan perhiasan. Kedua, libas (pakaian) dalam pengertian majazi (kiasan). Menurut Ibnu ‘Abbas, *libasut taqwa* adalah amal shalih. Qatadah dan al-Sudi menafsirkannya sebagai iman. Al-Hasan berpendapat bahwa yang dimaksud adalah al-haya` (malu). Sebab itu mendorong kepada ketakwaan. Urwah bin Zubair memaknainya sebagai sikap takut kepada Allah. Dikemukakan Al-Zamakhshari dan Asy-Syaukani, pakaian takwa adalah pakaian wara’ dan menjauhi kemaksiatan. Ditegaskan Asy-Syaukani, jiwa yang wara’ dan takut kepada Allah itu merupakan pakaian yang paling baik dan indah. Pengertian ini meliputi seluruh keadaan dan perbuatan yang tercakup dalam ketakwaan dan semua penafsiran yang disebutkan para ulama tersebut.<sup>19</sup>

Ayat ini diakhiri dengan firman-Nya: *Dzalika min ayatil-lah la'allahum yadzdzakkarun*

---

<sup>18</sup> M. Quraish Shihab, *op.cit.*, hal.155-156

<sup>19</sup> <http://www.globalmuslim.web.id/2012/11/tafsir-qs-al-araf-7-26-kenakan-pakaian.html>

(yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka selalu ingat). Kata *dzalika* merupakan isimul isyarah (kata penunjuk). Obyek yang ditunjuk adalah diturunkannya semua pakaian yang disebutkan sebelumnya termasuk *min ayatillah*. Yakni, yang menunjukkan atas besarnya fadhilah-Nya dan kesempurnaan rahmat-Nya. Demikian al-Alusi dalam tafsirnya. Kemudian disebutkan bahwa semua tanda-tanda kebesaran Allah SWT agar mereka ingat: *la'allahum yadzdzakkarun*. Yakni, mereka mengetahui nikmat-nikmat-Nya. Atau, mereka bisa menerima nasihat, lalu menjauhi perbuatan tercela. Demikianlah. Pakaian merupakan salah satu kenikmatan dari Allah kepada manusia yang wajib disyukuri. Cara penting untuk mensyukurinya adalah dengan menggunakan pakaian sesuai fungsinya yang ditetapkan-Nya: menutup aurat dan menjadi perhiasan. Dan tidak kalah pentingnya, dengan menerima menjalankan semua perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Yakni, menerapkan seluruh syariah-Nya tanpa terkecuali. Maka mereka yang tidak mau menutup auratnya dengan pakaian dan enggan dengan syariah-Nya, berarti tidak termasuk hamba yang bersyukur kepada-Nya.<sup>20</sup>

### **C. Tujuan Pendidikan Estetika**

Tujuan utama pendidikan dalam Islam adalah mencari ridha Allah swt. Dengan pendidikan, diharapkan akan lahir individu-individu yang baik, bermoral, berkualitas, sehingga bermanfaat kepada dirinya, keluarganya, masyarakatnya, negaranya dan ummat manusia secara keseluruhan.<sup>21</sup> Pendidikan estetika merupakan bagian penting dari pendidikan Islam. Pendidikan estetika dapat membantu peserta didik untuk menjadi manusia yang lebih utuh dan berakhlak mulia dengan cita rasa keindahan yang tinggi.

Bertautan dengan tujuan tersebut maka pendidikan estetika pendidikan estetika dalam Islam memiliki tujuan untuk:

- (1) Meningkatkan kepekaan rasa estetika; Kepekaan rasa estetika adalah kemampuan untuk merasakan dan menghargai keindahan. Pendidikan estetika dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan kepekaan rasa estetika dengan cara mengenal dan mengapresiasi berbagai bentuk keindahan, baik keindahan alam, keindahan manusia, maupun keindahan seni dan budaya.
- (2) Mengembangkan kreativitas; Kreativitas adalah kemampuan untuk menghasilkan sesuatu yang baru dan orisinal. Pendidikan estetika dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan kreativitas dengan cara memberikan kesempatan kepada mereka untuk berekspresi dan berinovasi dalam berbagai bidang seni dan budaya.
- (3) Melatih kemampuan apresiasi; Apresiasi adalah kemampuan untuk menghargai dan menilai sesuatu dengan tepat. Pendidikan estetika dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan kemampuan apresiasi dengan cara memberikan pemahaman dan wawasan tentang berbagai bentuk keindahan.
- (4) Menanamkan nilai-nilai moral; Pendidikan estetika dapat membantu pesertadidik untuk menanamkan nilai-nilai moral dengan cara menanamkan nilai-nilai keindahan dalam diri mereka. Nilai-nilai keindahan, seperti keserasian, keharmonisan, dan keseimbangan, dapat menjadi pedoman bagi peserta didik dalam berperilaku sehari-hari.

Pendidikan estetika dalam Islam memiliki tujuan untuk meningkatkan kepekaan rasa estetika, mengembangkan kreativitas, melatih kemampuan apresiasi, dan menanamkan nilai-

---

<sup>20</sup> *Ibid*

<sup>21</sup> <https://insists.id/tujuan-pendidikan-dalam-islam/>

nilai moral. Pendidikan estetika dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan, seperti seni rupa, seni musik, seni tari, seni teater, dan seni sastra. Kegiatan-kegiatan tersebut dapat membantu pesertadidik untuk mengembangkan kepekaan rasa estetika, kreativitas, kemampuan apresiasi, dan nilai-nilai moral.

#### **D. Implikasi Pendidikan Estetika Terhadap Lembaga Pendidikan Islam**

Implikasi adalah dampak dan konsekuensi langsung dari hasil suatu konsep. Secara umum, pendidikan estetika memiliki peran yang penting dalam membentuk manusia yang utuh dan berakhlak mulia. Melalui pendidikanestetika, peserta didik dapat mengembangkan kepekaan rasa estetika,kreativitas, kemampuan apresiasi, dan nilai-nilai moral. Pendidikan estetika dalam Islam merupakan suatu upaya untuk membentuk manusia yang utuh dan berakhlak mulia. Implikasinya adalah dengan pendidikan estetika, pesertadidik dapat mengembangkan kepekaan rasa estetika, kreativitas, kemampuan apresiasi, dan nilai-nilai moral islami yang menjadi tampilan kehidupan mereka.

Implikasi pendidikan estetika ini berkaitan erat dengan kesenian serta keindahan dalam pelaksanaan pendidikan di lembaga pendidikan Islam. Karena estetika membentuk keindahan, maka dengan adanya estetika dalam pendidikan akan dapat menarik perhatian dari peserta didik sebab pada dasarnya manusia itu condong pada sesuatu yang indah. Dengan menggunakan pendekatan estetika seorang pendidik akan lebih sering menggunakan model- model pembelajaran yang menarik sebab setiap pendidik mempunyai seni sendiri dalam mendidik. Nabi Muhammad juga sering menggunakan model pembelajaran yang menarik, seperti menggunakan anggota tubuh dalam percontohan, pembelajaran model musyawarah atau tanya jawab yang terkadang diselingi dengan percakapan yang humoris. Penggunaan kesenian dalam pendidikan agama Islam juga sudah dulu dipraktikkan oleh sebagian anggota Wali Songo dalam menyebarkan agama Islam di Indonesia dan sudahmemberikan hasil yang begitu nyata.<sup>22</sup>

Secara spesifik pendidikan estetika memiliki implikasi yang penting terhadap lembaga pendidikan Islam. Implikasi tersebut dapat dilihat dari berbagai aspek, yaitu:

- (1) Aspek kurikulum; Kurikulum lembaga pendidikan Islam perlu memuat muatan pendidikan estetika. Muatan ini dapat diintegrasikan ke dalamberbagai mata pelajaran, seperti seni rupa, seni musik, seni tari, seni teater,dan seni sastra. Selain itu, lembaga pendidikan Islam juga dapat menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler yang berkaitan dengan pendidikan estetika, seperti klub seni rupa, klub musik, klub tari, klub teater,dan klub sastra.
- (2) Aspek sarana dan prasarana; Lembaga pendidikan Islam perlu menyediakansarana dan prasarana yang memadai untuk mendukung kegiatan pendidikanestetika. Sarana dan prasarana tersebut dapat berupa ruang seni, alat-alat seni, dan koleksi karya seni.
- (3) Aspek tenaga pendidik; Lembaga pendidikan Islam perlu memiliki tenaga pendidik yang kompeten dalam bidang pendidikan estetika. Tenaga pendidik tersebut dapat berasal dari kalangan internal lembaga pendidikan Islam, maupun dari kalangan eksternal.
- (4) Aspek budaya sekolah; Lembaga pendidikan Islam perlu menciptakan budaya sekolah yang mendukung pendidikan estetika. Budaya sekolah yang mendukung pendidikan estetika dapat berupa kegiatan-kegiatan yang bersifat kreatif dan inovatif, seperti lomba seni, festival seni, dan sebagainya.

---

<sup>22</sup> Fathurrahman Azhari, *Qawaid Fiqhiyyah Muamalah*, (Banjarmasin: LPKU Banjarmasin), hal203.

Berikut ini adalah beberapa implikasi pendidikan estetika terhadap lembaga pendidikan Islam:

- (1) Meningkatkan kualitas Pembelajaran; Pendidikan estetika dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di lembaga pendidikan Islam. Hal ini karena pendidikan estetika dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, memecahkan masalah, dan bekerja sama.
- (2) Menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan; Pendidikan estetika dapat menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan. Hal ini karena pendidikan estetika dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan kreativitas dan imajinasi.
- (3) Meningkatkan daya saing lulusan; Pendidikan estetika dapat meningkatkan daya saing lulusan lembaga pendidikan Islam. Hal ini karena lulusan yang memiliki pendidikan estetika yang baik akan memiliki kemampuan untuk berpikir kreatif, inovatif, dan mampu beradaptasi dengan perubahan.

Beberapa kegiatan pendidikan estetika dalam Islam yang dapat diimplementasikan dalam pendidikan sekolah atau madrasah adalah sebagai berikut:

- (1) Seni rupa; Seni rupa adalah cabang seni yang berkaitan dengan keindahan bentuk dan warna. Kegiatan pendidikan estetika dalam seni rupa dapat berupa menggambar, melukis, memahat, dan sebagainya.
- (2) Seni music; Seni musik adalah cabang seni yang berkaitan dengan keindahan suara. Kegiatan pendidikan estetika dalam seni musik dapat berupa bernyanyi, bermain musik, dan sebagainya.
- (3) Seni tari; Seni tari adalah cabang seni yang berkaitan dengan keindahan gerak. Kegiatan pendidikan estetika dalam seni tari dapat berupa menari, mempelajari gerakan tari, dan sebagainya.
- (4) Seni teater; Seni teater adalah cabang seni yang berkaitan dengan keindahan cerita dan akting. Kegiatan pendidikan estetika dalam seni teater dapat berupa bermain drama, menonton pertunjukan teater, dan sebagainya.
- (5) Seni sastra; Seni sastra adalah cabang seni yang berkaitan dengan keindahan bahasa dan cerita. Kegiatan pendidikan estetika dalam seni sastra dapat berupa membaca puisi, novel, dan sebagainya.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan pemaparan dalam pembahasan pada artikel di atas maka dapat disimpulkan bahwasannya Islam adalah agama yang diridhai Allah sebagai *rahmatan lil 'alamin*, oleh karena itu dengan Al-Quran, Islam tidak hanya membimbing manusia dalam urusan *hablum minallah* saja, namun juga *hablum minan nas* serta *akhlaqul karimah* yang salah satunya adalah pendidikan estetika. Dasar pendidikan estetika dalam Islam adalah Al-Qur'an dan Sunnah. Al-Qur'an banyak menyebutkan tentang keindahan, baik keindahan alam, keindahan manusia, maupun keindahan seni dan budaya. Sunnah Nabi Muhammad juga menunjukkan bahwa beliau sangat menghargai keindahan dan seni. Pendidikan estetika dalam Islam merupakan suatu upaya untuk membentuk manusia yang utuh dan berakhlak mulia. Implikasinya adalah dengan pendidikan estetika, peserta didik dapat mengembangkan kepekaan rasa estetika, kreativitas, kemampuan apresiasi, dan nilai-nilai moral islami yang menjadi tampilan kehidupan mereka.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abu Hamid Al Ghazali, *Ihya Ulumid Din*, Vol. 2, Beirut-Libanon: Dar El Fikr, 1987.
- Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Marghi*, Semarang: TohaPutra, 1984.
- Al-Quran dan Terjemah, Departemen Agama RI, Tangerang Selatan: Kalim, 2011.
- Andi Herawati, “Keindahan Sebagai Elemen Spritual Perspektif Islam Tradisional,”  
2, 5 August 2015.
- Fathurrahman Azhari, *Qawaid Fiqhiyyah Muamalah*, Banjarmasin: LPKUBanjarMasin.
- Habib Mustopa, *Manusia dan Keindahan*. Surabaya : Usaha Nasional, 1993.
- <http://nartosangblogger.blogspot.com/2014/04/aklaq-berpakaian-by-rohmah-na.html>
- <http://syahrir010.blogspot.com/2012/06/makalah-tafsir.html>
- <http://syahrir010.blogspot.com/2012/06/makalah-tafsir.html>
- <http://www.globalmuslim.web.id/2012/11/tafsir-qs-al-araf-7-26-kenakan-pakaian.html>
- <http://www.globalmuslim.web.id/2012/11/tafsir-qs-al-araf-7-26-kenakan-pakaian.html>
- <http://www.globalmuslim.web.id/2012/11/tafsir-qs-al-araf-7-26-kenakan-pakaian.html>
- <https://ihram.republika.co.id/berita/qo24dv430/menjelajahi-estetika-seni-islam>
- <https://insists.id/tujuan-pendidikan-dalam-islam/>
- <https://kemenag.go.id/opini/etika-dan-estetika-dalam-merdeka-belajar-8lxz>
- [https://www.detik.com/jabar/berita/d-6237367/pengertian-estetika-teori-fungsi- dan-unsur-di-dalamnya](https://www.detik.com/jabar/berita/d-6237367/pengertian-estetika-teori-fungsi-dan-unsur-di-dalamnya)
- Ibnu Qayyim Al Jauzi, *Al-Jamal Wa Fadhlulu Wa Haqiqatuhu Wa Aqsamuhu*, diiterjemahkan Oleh; Hadi Mulyo: Pesona Keindahan, Indonesia : Pustaka Azzam, 1999.
- M. Quraish Shihab, *Wawasan Al- Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*,
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Sahman, *Estetika: Telaah Sistemik dan Historik*, Semarang: IKIP Semarang Press., 1993.
- Terjemah Tafsir Ibnu Katsir, Juz 8, [https://www.academia.edu/12076830/Tafsir\\_Ibnu\\_Katsir\\_juz\\_8](https://www.academia.edu/12076830/Tafsir_Ibnu_Katsir_juz_8)
- Tim Penulis Rosda, *Kamus Filsafat*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 1995.